



MENUJU LINGKUNGAN BELAJAR YANG INKLUSIF: SEMINAR PENDIDIKAN TENTANG IMPLEMENTASI UU KESEJAHTERAAN ANAK DI SEKOLAH

TOWARDS AN INCLUSIVE LEARNING ENVIRONMENT: EDUCATIONAL SEMINAR ON THE IMPLEMENTATION OF CHILD WELFARE LAW IN SCHOOLS

Mardiyati¹, Sulasti², Ana Yualiana³, Didi Rahmat⁴, Hijrah Wahyudi^{5✉}

¹ Institut Bisnis dan Ekonomi Indonesia (Manajemen), Pontianak, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak (Manajemen), Pontianak, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak (Akuntansi), Pontianak, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak (Manajemen), Pontianak, Indonesia

^{5✉} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Pontianak (Manajemen), Pontianak, Indonesia

e-mail: simpleyathie@gmail.com¹, lastysulasti@gmail.com², anayuliana311080@gmail.com³,
didirahmat18@gmail.com⁴, yudihwy.hw@gmail.com⁵

ARTICLE INFO:

Article History:

Received: 11 April 2024

Accepted: 1 Juni 2024

Published: 25 Juni 2024

Keywords:

Child Welfare Law, Child-friendly school, SDIT Haruniyah

Kata kunci:

UU Kesejahteraan anak, sekolah ramah anak, SDIT Haruniyah

ABSTRAK

Dalam sebuah upaya untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan anak, sebuah seminar sehari telah diadakan bersama siswa dari SDIT Haruniyah di Pontianak Timur, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal 15 Desember 2023. Kegiatan tersebut mengundang partisipasi dari orang tua murid dan anggota staf akademik dari sekolah tersebut, serta dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan wali murid dari lingkungan SDIT Haruniyah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menggali pemahaman dan mendorong implementasi konsep Sekolah Ramah Anak di tingkat satuan pendidikan. Melalui metode penyuluhan dan diskusi, para peserta seminar berkolaborasi dalam memberikan pemikiran dan ide-ide tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dalam lingkungan pendidikan mereka. Diskusi ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kebijakan Kota Layak Anak dan cara untuk memastikan bahwa hak-hak anak, termasuk hak untuk mendapat prioritas dalam pendidikan (PUHA), terpenuhi secara optimal di tingkat satuan pendidikan. Hasil dari kegiatan ini mencakup peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep Sekolah Ramah Anak di antara peserta, serta pemetaan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh sekolah untuk menerapkan program-program yang mendukung hak-hak anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menjadi sebuah acara, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan peduli terhadap kebutuhan anak.



ABSTRACT

In an effort to realize inclusive and child-friendly education, a one-day seminar was held together with students from SDIT Haruniyah in East Pontianak, West Kalimantan Province, on December 15, 2023. The event invited participation from parents and academic staff members of the school, and was attended by the school principal, teachers, and guardians from the SDIT Haruniyah community. The main objective of this activity was to explore understanding and promote the implementation of the Child-Friendly School concept at the unit education level.

Through methods of lectures and discussions, seminar participants collaborated in providing thoughts and ideas on how to apply the principles of Child-Friendly Schools in their educational environments. These discussions involved a deep understanding of Child-Friendly City policies and ways to ensure that children's rights, including the right to priority in education (PUHA), are optimally fulfilled at the unit education level.

The results of this activity include an increased knowledge and understanding of the Child-Friendly School concept among participants, as well as mapping out concrete steps that schools can take to implement programs that support children's rights. Thus, this community service activity is not only an event but also a concrete step in building an inclusive and child-friendly educational environment.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan anak adalah merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang menyangkut berbagai usaha yang ditujukan untuk memungkunkan anak hidup bahagia serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan anak adalah “ suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya (Haruni, 2008).

Undang Undang Tentang Kesejahteraan Anak: dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.

2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.

Salah satu tujuan disusunnya kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005—2025 menyatakan bahwa visi 2025 adalah menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Makna insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik. Pendidikan juga seharusnya bisa diakses semua anak, tanpa batasan geografi, ekonomi dan sosial, maupun hambatan fisik ataupun mental. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai kebijakan dalam pendidikan mulai dari kebijakan 20 (dua puluh) persen anggaran pembangunan untuk pendidikan, kebijakan alokasi BOS untuk semua peserta didik, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama /Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) baik laki-laki dan perempuan, serta Bantuan Beasiswa Miskin baik di tingkat pusat maupun daerah, telah mendorong peningkatan akses dan partisipasi penduduk untuk bersekolah minimal Wajib Belajar (Wajar) 9 (sembilan) tahun.

Namun proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah. Bersekolah tidak selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (*bullying*), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus), Data KPAI 2013. Dan sampai saat ini masih dijumpai anak bersekolah di bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kehujanan, banjir, bahkan kelaparan, selain ancaman mengalami

bullying dan kekerasan yang dilakukan oleh guru maupun teman sebaya. Selain itu kekerasan pada anak juga rawan terjadi karena 55% orang tua memberikan akses kepada anak.

Kegiatan ini bertujuan untuk :

1. Memberikan pemahaman kepada para stakeholder dan warga sekolah tentang pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak.
2. Sebagai acuan langkah-langkah pembentukan dan pengembangan SRA.
3. Sebagai acuan dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan SRA.
4. Mengenalkan dan menjalankan kebijakan Sekolah Ramah Anak yaitu untuk dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak.

Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah. Lingkungan belajar tersebut harus diperhatikan oleh semua pihak agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik. dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman juga akan membantu dalam proses tumbuh kembang anak secara optimal. Lingkungan belajar juga perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individu individu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan aktivitas belajar. Lingkungan belajar untuk anak haruslah terbebas daripada hal-hal yang mengakibatkan anak mudah stress. Bukan hanya dari kondisi lingkungan yang mendukung dan juga tenang, kegiatan yang dilakukan juga harus benar-benar mendukung dalam belajar anak (Adirinarso, 2023).

Menurut Zaturrahmi, (2019) lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Kelas kondusif dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terkontrol dan memberikan rasa nyaman bagi siswa dari sisi psikologis dan kesiapan siswa dalam belajar. Banyak faktor yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif. Solusi mengatasi persoalan kelas tidak kondusif dapat dilakukan dengan mengatur settingan kelas, menentukan strategi, gaya komunikasi termasuk memahami psikologis siswa dalam proses belajar.

Lingkungan belajar di sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk pengalaman dan hasil pendidikan siswa. Penelitian ini menginvestigasi dampak lingkungan belajar di sekolah dasar terhadap kinerja, perilaku, dan keterlibatan siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari 30 siswa sekolah dasar yang mengisi kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dan kinerja akademik, perilaku, serta tingkat keterlibatan siswa. Ketika siswa melaporkan lingkungan belajar yang positif, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pencapaian akademik mereka, serta perilaku dan tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menekankan pentingnya berbagai faktor dalam lingkungan belajar, seperti desain ruang kelas, interaksi antara

guru dan siswa, metode pengajaran, dan kondisi fisik ruang belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah kunci untuk membentuk pengalaman positif siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pendidikan (Rifly, 2023).

Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan gairah mahasiswa dan secara sosial sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan keefektifan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya secara langsung mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, lingkungan belajar juga akan menyentuh ranah kognitif atau personal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara umum lingkungan belajar peserta didik. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 5 Samarinda yang berjumlah 36 siswa. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pengamatan langsung sehingga akan didapati hasil analisis lingkungan belajar (Suyono et al., 2022).

Konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran, atau terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang peserta didik selama periode belajar. Konsentrasi belajar diperlukan agar peserta didik lebih fokus dan lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan guru. Banyak faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar, salah satunya adalah lingkungan belajar sebagai tempat peserta didik melakukan proses pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat peran lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar peserta didik di SMK Katolik

Muktyaca. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification. Uji keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi data yakni pengujian berdasarkan waktu ketika data dikumpulkan, orang yang terlibat dalam proses pengumpulan data serta tempat darimana data diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berperan penting dalam peningkatan konsentrasi belajar peserta didik (Pemba et al., 2022).

Dengan demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah serta sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain guru sebagai pendidik selain harus amanpu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus amanpu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan bantuan siswa dalam menggunakan sebagai kesempatan belajar, sumber dan media (Aulia Dini Hanipah et al., 2022).

METODE PENGABDIAN

Agar tujuan pengabdian dapat tercapai maka dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Metode Ceramah sekaligus QnA. Penyampaian bahan mengenai Sekolah Ramah Anak dilakukan dengan metode ceramah ke sekolah-sekolah agar semua stakeholder yang meliputi tenaga pendidik, penyelenggara pendidikan dan

orang tua siswa memahami konsep dan tujuan program ini.

2. Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan dengan merujuk 6 (enam) komponen penting di bawah ini :
 - a. Kebijakan SRA;
 - b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak;
 - c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak dan SRA;
 - d. Sarana dan Prasarana SRA ;
 - e. Partisipasi Anak;
 - f. Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Terbagi dalam beberapa sesi yaitu :

- a. Pelaksanaan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 15 Desember 2023 dengan konsep tatap muka dimulai dari jam 07.30 - 09.30 WIB dengan dilakukan oleh narasumber dari KPPAD.
- b. Sesi pertama berupa penyampaian materi oleh Ibu Sulasti (Wakil Ketua KPPAD Kalimantan Barat) dengan durasi selama sekitar 1 jam .
- c. Sesi kedua diisi dengan tanya jawab yang dipandu oleh panitia hingga akhir kegiatan.

B. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sekolah ramah anak memberikan gambaran yaitu bahwa Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelatihan Sekolah Ramah Anak, yakni perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik, lingkungan

sekolah yang mendukung, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai.

Adapun faktor keramahan sekolah dari lingkungan ditimbulkan oleh aspek sarana-prasarana yang memadai, adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif, penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, serta pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, hingga ketersediaan majalah atau koran anak.

Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya. Semua ini tentunya akan Anda dapatkan di pelatihan Sekolah Ramah Anak.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka.

Melalui pelatihan Sekolah Ramah Anak, Anda akan lebih dalam memahami kewajiban pendidik untuk menanamkan tanggung jawab kepada anak agar menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan, sehingga kebaikan itu akan menular kepada lingkungan sekolah.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan dan Penyampaian Materi



Gambar 3. Sesi Q n A



Gambar 2. Foto Bersama Panitia Sosialisasi SRA

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program sosialisasi sekolah ramah anak di SDIT adalah langkah yang luar biasa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak. Dengan fokus pada

kebutuhan anak, kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang baik, dan kesejahteraan psikologis mereka, sekolah dapat menjadi tempat yang aman, inklusif bagi setiap siswa.

Dari tanggapan dan pertanyaan peserta pengabdian, terlihat bahwa kegiatan ini sangat dirasakan manfaatnya oleh peserta sehingga kegiatan seperti ini atau sejenisnya seharusnya rutin diadakan untuk menambah wawasan dan motivasi. Selain itu dapat diperhatikan hal-hal pendukung lainnya yaitu pendidikan untuk staf dan guru: melakukan pelatihan reguler kepada staf dan guru untuk memahami kebutuhan psikologis anak-anak, teknik pengasuhan yang positif, serta penanganan konflik dan emosi. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Fasilitas yang mendukung: menciptakan lingkungan fisik yang ramah anak dengan ruang terbuka, area bermain yang aman, serta fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan kesehatan dan kebersihan siswa. Keterlibatan orang tua: melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah, dengan mengadakan pertemuan rutin, sesi konseling orang tua, atau program kolaboratif untuk memahami kebutuhan anak secara holistik. Kegiatan sosialisasi yang beragam: mengadakan kegiatan sosialisasi yang inklusif dan beragam, seperti pertunjukan seni, olahraga, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan keterampilan sosial dan emosional anak. Pengawasan terhadap lingkungan virtual: memberikan pemahaman kepada siswa tentang penggunaan teknologi secara bijaksana dan aman, serta memantau akses mereka terhadap konten online. Pemantauan kesejahteraan mental: membentuk tim pendukung yang sensitif terhadap masalah kesehatan mental dan emosional siswa, serta memfasilitasi layanan konseling dan dukungan yang tepat waktu. Evaluasi dan penyesuaian: melakukan evaluasi rutin terhadap program ini, mendengarkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf sekolah

untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirinarso, D. (2023). PERANAN PENTINGNYA LINGKUNGAN BELAJAR BAGI ANAK. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 104–116.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51.
<https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Hajaroh, M & Purwastuti, R.A & Saptono, B (2017) Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Wisata. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Haruni, P. (2008). *Pelayanan sosial anak (Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)*. UNIVERSTAS HASANUDDIN MAKASSAR.
- Nurlaila. (2015) . Ilmu Pendidikan Islam. Palembang : Noerfikri
- Pemba, Y., Darmawang, D., & Kusuma, N. R. (2022). Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Di Smk Katolik Muktyaca. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(1), 12.
<https://doi.org/10.59562/progresif.v2i1.29859>
- Rifly, A. F. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 318–324.
- Sholeh, A. N. (2016). Buku Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak. Jakarta : Erlangga.
- Suardi Wekke, I., Sorong Al Makin, S., Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibnu Hadjar, U., Walisongo, U., Akif Khilmiyah, S., Muhammadiyah

- Yogyakarta Aisiah, U., Negeri Padang
Muhammad Munadi, U., Surakarta
Imam Makruf, I., Surakarta Saerozi, I.,
Salatiga Editor Fajar Shodiq Ari
Wibowo Managing Editor Fatchan
Latif Rozikin Secretary Fauziyah
Dlimasari Siti Umroh, I., Pandawa
Pucangan Kartasura Sukoharjo, J., &
Yulianto, A. (2016). Pendidikan
Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur
Hidayah. Surakarta. Attarbawi ,
Volume. 1, No. 2, Juli - Desember.
- Suyono, D. M., Boleng², D. T., & Nooryani³.
(2022). Analisis Lingkungan Belajar
Peserta Didik Kelas X-5 Di Sman 5
Samarinda. *Seminar Nasional
Pendidikan Profesi Guru Tahun 2021*,
105–111.
- Zaturrahmi. (2019). LINGKUNGAN
BELAJAR SEBAGAI
PENGELOLAAN KELAS: SEBUAH
KAJIAN LITERATUR. *E-Tech*,
07(IV).
[https://doi.org/10.1007/XXXXXX-
XX-0000-00](https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00)